

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 terdapat 5,6 juta orang menderita patah tulang atau fraktur. Salah satu insiden fraktur tertutup yang paling banyak terjadi karena kecelakaan, insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi salah satunya adalah insiden fraktur ekstremitas bawah dengan angka prevalensi sebesar 40% dari insiden kecelakaan yang terjadi (Manengke & Kohdong, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau Kemenkes RI (2015), diantara kasus patah tulang di Indonesia, patah tulang ekstremitas memiliki prevalensi tertinggi diantara patah tulang lainnya, yaitu disekitar 46,2%. Kasus kecelakaan sebanyak 45.987 orang dengan kasus patah tulang femur, 14.027 orang patah tulang krusis, 3.775 orang mengalami patah tulang kecil kaki dan 336 orang mengalami patah tulang fibula. Dari total operasi di IGD untuk 29 diagnosis ekstremitas bawah berupa tutupan batang tulang tibia, sedangkan pembedahan di ruang operasi yang berjumlah 1.275 bangunan pusat operasi terintegrasi atau (22%) dari total pembedahan dari semua departemen bedah.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) oleh Badan Peneliti dan pengembangan Depkes RI tahun 2013. Hasil Riskesdes juga menyebutkan di Jawa Tengah sebanyak 6,2% mengalami fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau

miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik) (Noorisa, 2016).

Berdasarkan data dari RSUD Salatiga menurut data dari bagian rekam medis jumlah pasien fraktur femur dari tahun 2020 hingga 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 15 pasien, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 19 pasien, dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 30 pasien.

Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit Jantung Koroner dan Tuberculosis (Sagaran, 2018). Fraktur merupakan terganggunya kesinambungan jaringan tulang yang dapat disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Nita, 2021). Fraktur disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kecelakaan baik kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas. Fraktur merupakan ancaman potensial maupun actual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Fitri, 2021).

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik) (Pratiwi, 2020). Dampak lain yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat. Nyeri mempengaruhi homeostatis tubuh yang akan menimbulkan stres, ketidaknyamanan akibat nyeri harus diatasi apabila

tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Septiani, 2015).

Klasifikasi nyeri ada dua, yaitu nyeri akut dan nyeri kronis. Nyeri akut adalah nyeri yang terjadi setelah cedera akut, penyakit, atau intervensi bedah dan memiliki awitan yang cepat dengan intensitas yang bervariasi. Nyeri akut berlangsung dalam waktu singkat, kurang dari 6 bulan. Sedangkan nyeri kronis adalah nyeri konstan atau intermiten yang menetap sepanjang suatu periode waktu. Nyeri kronis berlangsung lama, intensitas bervariasi, dan biasanya berlangsung lebih dari 6 bulan (Andarmoyo, 2013).

Manajemen untuk mengatasi nyeri ada dua yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi dilakukan antara dokter dan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, manajemen non farmakologi Teknik yang dilakukan dengan cara pemberian kompres hangat, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, stimulus terapi music dan massage yang dapat membuat nyaman karena akan merilekskan otot otot sehingga dapat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti, 2015).

Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri pada pasien adalah menggunakan teknik relaksasi nafas dalam dan distraksi (pengalihan perhatian). Menurut (Annisa, 2021) Teknik relaksasi nafas dalam adalah suatu tindakan untuk membebaskan mental dan fisik dari ketegangan dan stress sehingga dapat meningkatkan. Sedangkan

teknik distraksi yaitu manajemen nyeri dengan teknik memfokuskan perhatian klien pada sesuatu selain dari rasa nyerinya. Teknik relaksasi dan distraksi merupakan strategi kognitif yang memberikan kesembuhan secara fisik dan mental, kelebihan dari Teknik ini yaitu Ketika pasien mencapai relaksasi penuh maka persepsi nyeri berkurang (Hayati, 2014).

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan nyeri pada klien dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada pengelolaan ini dibatasi pada “ Pengelolaan pada klien fraktur femur sinistra dengan masalah nyeri di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melaporkan pengelolaan nyeri pada pasien dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melaporkan hasil pengkajian pada pasien dengan indikasi fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.
- b. Penulis mampu menetapkan diagnosa keperawatan nyeri pada pasien dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.

- c. Penulis mampu melaporkan intervensi atau rencana tindakan keperawatan pada pasien pengelolaan nyeri dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.
- d. Penulis mampu melaporkan implementasi keperawatan pada pasien pengelolaan nyeri dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.
- e. Penulis mampu melaporkan evaluasi keperawatan pada pasien pengelolaan nyeri dengan fraktur femur sinistra di ruang Flamboyan 2 RSUD Salatiga.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

Pengelolaan ini bisa sebagai informasi bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan perawat, klien dan keluarga klien dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada klien fraktur femur dengan masalah nyeri di ruang Flamboyan RSUD Salatiga.

2. Manfaat Teoritis

Hasil pengelolaan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien fraktur femur sinistra dengan masalah nyeri ruang Flamboyan RSUD Salatiga.